

Hubungan *self-efficacy* dengan *work readiness* pada siswa SMK

Zahra Nisrina Afifah, Zadrian Ardi, Puji Gusri Handayani, Rahmi Dwi Febriani

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: zahransirina19@gmail.com

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengangguran di Indonesia didominasi oleh lulusan SMK. Hal tersebut terjadi karena Work Readiness siswa yang masih rendah, salah satu faktor yang mempengaruhi Work Readiness yaitu Self-Efficacy yang artinya adanya keraguan pada siswa terhadap kemampuan dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Self-Efficacy dengan Work Readiness siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Adapun sampel penelitian ini sebanyak 218 siswa SMKN 1 Lubuk Sikaping yang dipilih dengan menggunakan teknik Proportional Random Sampling. Data diperoleh dengan memberikan instrumen penelitian berupa angket Self-Efficacy dan angket Work Readiness yang sudah diuji validitas. Lalu diolah dengan menggunakan metode statistik untuk mencari hubungan antara kedua variabel menggunakan teknik pearson product moment. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Self-Efficacy berada pada kategori sedang dengan persentase 80,7%, (2) Work Readiness berada pada kategori sedang dengan persentase 79,8%, (3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara Self-Efficacy dengan Work Readiness dengan $r_{xy}=0,751$ dan taraf signifikansi sebesar 0,000.

Keywords: Self-Efficacy, Work Readiness, Sekolah Menengah Kejuruan



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Saat ini Sekolah Menengah Kejuruan dinilai masih kurang dalam penyiapan lulusannya sebagai tenaga kerja yang siap bekerja. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pengangguran yang ada di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada Agustus 2023, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia didominasi oleh tamatan SMK dengan jumlah 9,31% dengan persentase angka tertinggi. Kondisi tersebut juga ditemukan di Sumatera Barat, berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada Agustus 2023, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) didominasi oleh lulusan SMK dengan jumlah 11,2% dengan persentase angka tertinggi. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan kejuruan dengan fenomena yang terjadi di lapangan, yang mana Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan membekali siswanya dengan kompetensi keahlian untuk terjun ke dunia kerja, namun di lapangan ditemukan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang mendominasi pengangguran. Hal tersebut terjadi karena Work Readiness siswa yang masih tergolong rendah yang dibuktikan dengan hasil penelitian Itryah & Anggraini (2022) bahwasannya didapatkannya 51,8% siswa SMK Pembina 1 Palembang memiliki Work Readiness yang rendah. Berdasarkan penelitian Alifa (2020) memperlihatkan sebesar 72,73% siswa SMK N 2 Sewon memiliki Work Readiness pada kategori cenderung rendah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Eliyani (2018) di SMK kota Semarang diperoleh sebesar 27% berada pada kategori rendah. Kemudian berdasarkan penelitian Zuniarti & Siswanto (2013) ditemukan beberapa kategori Work Readiness siswa SMK Pariwisata di Yogyakarta yaitu sebesar 33,21% pada kategori rendah. Dari hasil penelitian tersebut mencerminkan bahwa

sebagian besar siswa SMK memiliki Work Readiness yang cenderung rendah, sehingga siswa SMK belum benar-benar memiliki keyakinan untuk siap bekerja (Eliyani, 2018)

Dalam teorinya (Brady, 2010) menerangkan bahwa Work Readiness yaitu suatu kondisi yang berfokus pada sifat-sifat pribadi, seperti sifat pekerja dan mekanisme pertahanan yang di butuhkan, bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga lebih dari itu yaitu mempertahankan suatu pekerjaan. Idealnya siswa yang memiliki Work Readiness akan lebih mudah beradaptasi dan meraih kesuksesan pada bidang keahlian yang ditekuninya, individu tersebut dapat bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya, individu akan lebih siap dengan adanya perubahan dan lebih memaksimalkan kemampuannya (Rahman, 2018). Salah satu faktor yang mempengaruhi Work Readiness seseorang ialah Self-Efficacy yang mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan atau keberhasilan. Bandura (1997) menyatakan bahwa Self-Efficacy merupakan bagaimana individu yakin dalam memperhitungkan kemampuan yang ia miliki dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.

Idealnya siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya akan merasa yakin terhadap pekerjaan yang dilakukannya. Hal ini tergantung terhadap kesan positif individu terhadap dirinya sendiri. Self-Efficacy memberikan pijakan kuat bagi siswa agar mampu menghadapi tuntutan pekerjaan dan persaingan secara dinamis (Elfranata et al., 2022). Self-Efficacy memberikan pengaruh pada setiap aspek kehidupan individu, seperti yang dikemukakan Brady (2010) bahwa salah satu komponen Work Readiness yaitu keyakinan diri (Self-Efficacy). Berdasarkan data penelitian yang dilakukan Lubis & Khairani (2021) di SMK N 9 Padang bahwa adanya hubungan yang signifikan antara Self-Efficacy dengan Work Readiness siswa. Artinya jika Self-Efficacy siswa tinggi maka Work Readiness siswa cenderung tinggi, dan sebaliknya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fitriyana, Kurjono & Santoso (2021) di SMK Al Ghazaly bahwa terdapat hubungan signifikan antara Self-Efficacy terhadap Work Readiness siswa.

Permasalahan serupa juga ditemui pada siswa di SMK N 1 Lubuk Sikaping, berdasarkan pengamatan peneliti kepada 20 orang lulusan SMK ditemukan hanya 4 orang dari lulusan SMK yang melanjutkan program keahliannya ke jenjang perguruan tinggi, kemudian 1 orang yang bekerja sesuai dengan program keahliannya, dan 15 orang selebihnya memasuki perguruan tinggi dengan program keahlian yang berbeda. Kemudian dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMK N 1 Lubuk Sikaping pada 28 November 2023 yang mengacu kepada teori Brady dengan 8 pertanyaan kepada 8 orang siswa di SMK N 1 Lubuk Sikaping. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 5 siswa menuturkan bahwa mereka kurang yakin dengan keahlian yang dimiliki dan mereka tidak peka dengan kemampuannya sendiri sehingga mereka tidak percaya diri yang membuat mereka merasa tidak yakin dapat bersaing di dunia kerja. Kemudian dari hasil wawancara dengan guru BK di SMK N 1 Lubuk Sikaping pada tanggal 28 November 2023 didapatkan informasi bahwa lulusannya lebih banyak yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dibandingkan langsung bekerja.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat dikatakan bahwa beberapa siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping memiliki Work Readiness yang cenderung rendah, sehingga penting bagi siswa memiliki keyakinan terhadap diri sendiri (Self-Efficacy) agar nantinya mereka memiliki Work Readiness sehingga setelah mereka menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah kejuruan, mereka dengan percaya diri mampu untuk terjun ke lapangan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah ditekuninya sesuai dengan bidang keahliannya dan mampu bersaing dengan para pekerja lainnya mengingat semakin tingginya persaingan dalam dunia kerja. Dari penjelasan diatas penelitian ini penting untuk dilakukan untuk meneliti bagaimana tingkat Self-Efficacy dan Work Readiness siswa dan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Self-Efficacy dengan Work Readiness siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Sampel pada penelitian ini 218 siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping yang dipilih dengan menggunakan teknik Proportional Random Sampling.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1.	XI Akuansi dan Keuangan Lembaga (AKL)	48
2.	XI Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB)	46
3.	XI Pemasaran	31
4.	XI Pengembangan Perangkat Lunak dan Gim (PPLG)	32
5.	XI Desain Permodelan dan Informasi Bangunan (DPIB)	16
6.	XI PERHOTELAN	15
7.	XI KULINER	15
8.	XI BUSANA	15
Total Keseluruhan		218

Data diperoleh dengan cara memberikan instrumen penelitian berupa angket Self-Efficacy dan angket Work Readiness kepada siswa yang sudah diuji validitas dengan rumus pearson correlation (0.334) dan uji reliabilitas dengan rumus cronbach's alfa (0,741) kepada siswa lalu diolah dengan menggunakan metode statistik dengan rumus dari (Yusuf, 2016):

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Tingkat Persentase Jawaban

f = Jumlah Frekuensi

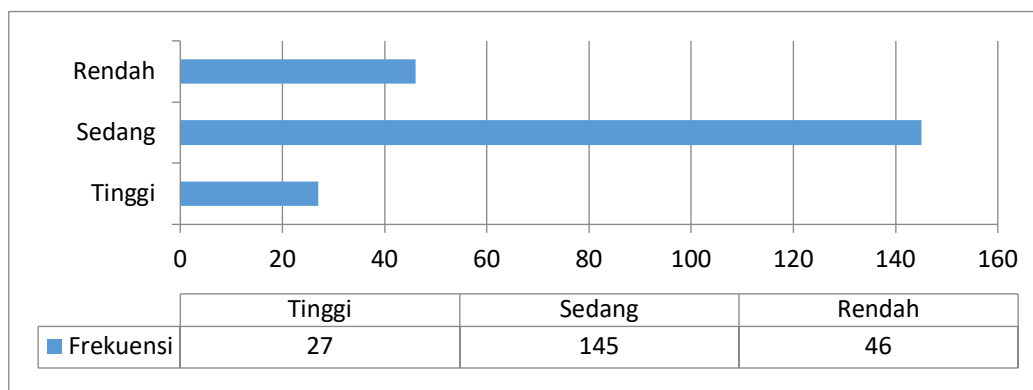
n = Jumlah Responden

Hasil dan Pembahasan

Semakin pesatnya perkembangan zaman maka tenaga kerja semakin dibutuhkan dengan keterampilan dan keahlian yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan di masa depan (Suryadi & Nasution, 2023). Orang-orang yang memiliki keahlian dan keterampilan akan mampu menduduki dunia kerja termasuk lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. Namun dalam satu tahun terakhir ini lulusan Sekolah Menengah Kejuruan masih mendominasi pengangguran terbanyak di Indonesia termasuk di Sumatera Barat berdasarkan hasil Badan Pusat Statistik 2023. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya Work Readiness atau disebut dengan kesiapan kerja bagi siswa SMK, salah satu faktor yang dari Work Readiness siswa mengacu pada keyakinan diri mengenai kemampuan yang dimilikinya atau disebut dengan Self-Efficacy.

Self-Efficacy

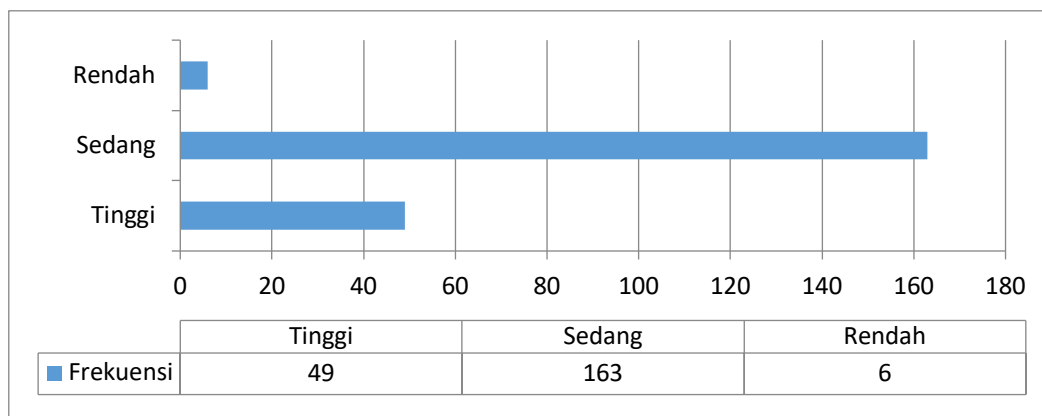
Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping umumnya berada pada kategori sedang (80,7%) artinya terdapat beberapa siswa yang sudah mampu dalam meyakini diri sendiri atas keahlian yang dimilikinya dan mampu dalam melakukan tugas-tugas, masalah maupun situasi yang sulit. Kemudian pada kategori tinggi *Self-Efficacy* siswa SMK berada pada 12,4%, dan pada kategori rendah berada pada 21,1%.



Gambar 1. Deskripsi Keseluruhan *Self-Efficacy* Siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping

Self-Efficacy siswa berdasarkan dimensi tingkat kesulitan (*level*) berada pada kategori sedang (74,8%) artinya sebagian besar siswa cenderung mampu melakukan tugas-tugas yang sederhana maupun sulit. Bahkan juga ada sebagian siswa yang berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 49, artinya siswa tersebut sudah mampu menghadapi situasi atau masalah yang berat. Kemudian juga terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori rendah dengan frekuensi 6, artinya siswa tersebut cenderung kurang mampu dalam menghadapi atau melakukan tugas atau situasi yang sulit.

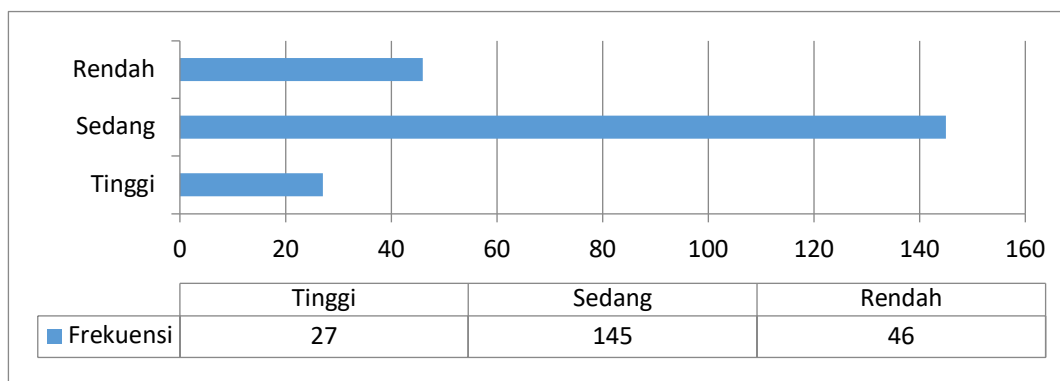
Self-Efficacy siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping berdasarkan dimensi tingkat kesulitan (*level*) dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 2. *Self-Efficacy* Siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping dari dimensi tingkat kesulitan (*level*)

Self-Efficacy siswa berdasarkan dimensi tingkat kekuatan (*strength*) berada pada kategori sedang (66,5%) artinya sebagian besar siswa cenderung memiliki keyakinan yang kuat dalam menghadapi situasi yang terjadi. Bahkan juga ada sebagian siswa yang berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 27, artinya siswa tersebut sudah memiliki keyakinan yang kuat dan tidak mudah goyah sehingga mampu berusaha lebih keras dalam menghadapi tugas, situasi atau masalah yang terjadi. Kemudian juga terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori rendah dengan frekuensi 46, artinya siswa tersebut cenderung kurang yakin terhadap dirinya dalam menghadapi situasi yang terjadi.

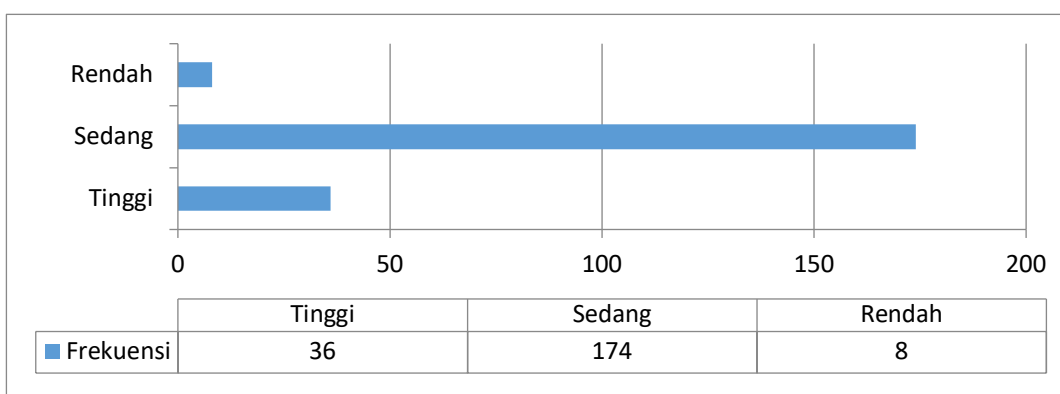
Self-Efficacy siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping berdasarkan dimensi tingkat kekuatan (*strength*) dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 3. *Self-Efficacy* Siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping dari dimensi tingkat kekuatan (*strength*)

Self-Efficacy siswa berdasarkan dimensi tingkat generalisasi (*generality*) berada pada kategori sedang (79,8%) artinya sebagian besar siswa sudah merasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya sehingga individu cenderung mampu menguasai berbagai bidang keahlian. Bahkan juga ada sebagian siswa yang berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 36, artinya siswa tersebut sudah mampu menguasai berbagai bidang keahlian sekaligus bukan hanya terfokus pada satu bidang saja. Kemudian juga terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori rendah dengan frekuensi 8, artinya siswa tersebut cenderung kurang mampu menguasai berbagai bidang, dan hanya terfokus pada satu bidang saja.

Self-Efficacy siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping berdasarkan dimensi tingkat generalisasi (*generality*) dapat dilihat dari grafik berikut:



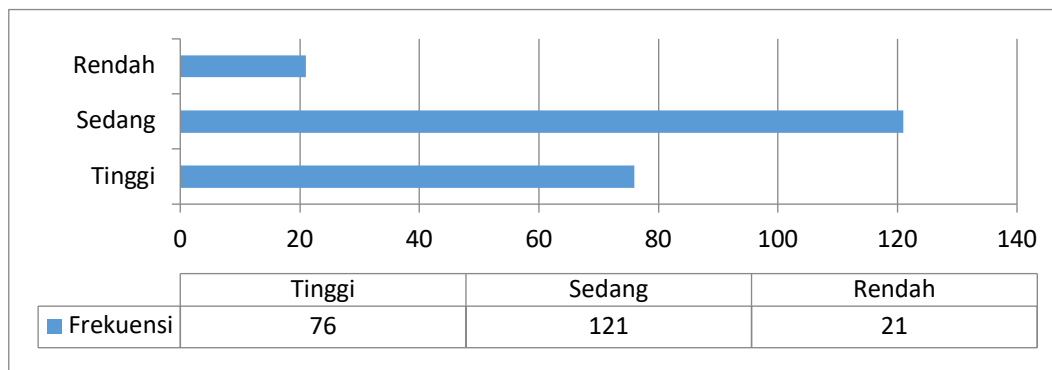
Gambar 4. *Self-Efficacy* Siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping dari dimensi tingkat generalisasi (*generality*)

Berdasarkan pemaparan hasil grafik data diatas, dapat dilihat bahwa siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping memiliki tingkat *Self-Efficacy* yang berbeda-beda, sehingga hal ini perlu menjadi perhatian bagi guru bimbingan dan konseling maupun konselor dalam menyikapi *Self-Efficacy* yang dimiliki oleh siswa.

Work Readiness

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa *Work Readiness* siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping umumnya berada pada kategori sedang (79,8%) artinya terdapat beberapa siswa yang sudah memiliki kesiapan dalam memasuki dunia kerja. Kemudian pada kategori tinggi *Work Readiness* siswa SMK berada pada 34,9%, dan pada kategori rendah berada pada 9,6%.

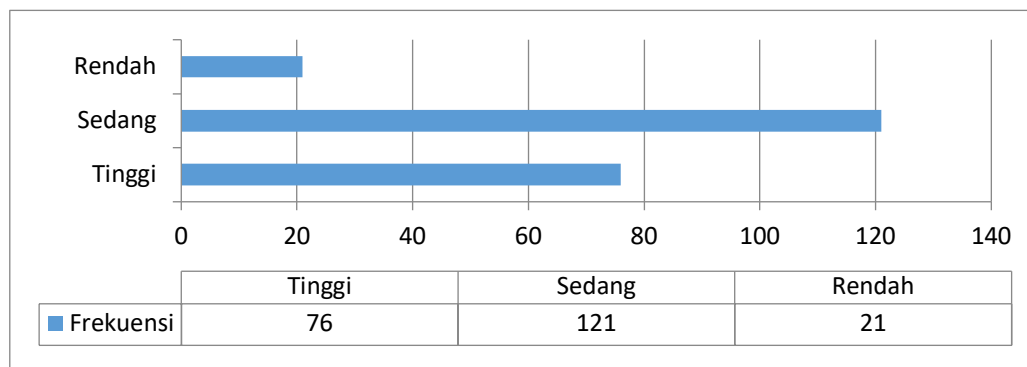
Work Readiness siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping secara keseluruhan dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 5. Deskripsi Keseluruhan *Work Readiness* Siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping

Work Readiness siswa berdasarkan aspek tanggung jawab (*responsibility*) berada pada kategori sedang (55,5%) artinya sebagian besar siswa sudah memiliki tanggung jawab terhadap tugas atau pekerjaan yang dihadapinya. Bahkan juga ada sebagian siswa yang berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 76, artinya siswa tersebut sudah memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawab yang akan dipikul nya selama di dunia kerja nantinya. Kemudian juga terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori rendah dengan frekuensi 21, artinya siswa tersebut cenderung masih kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya.

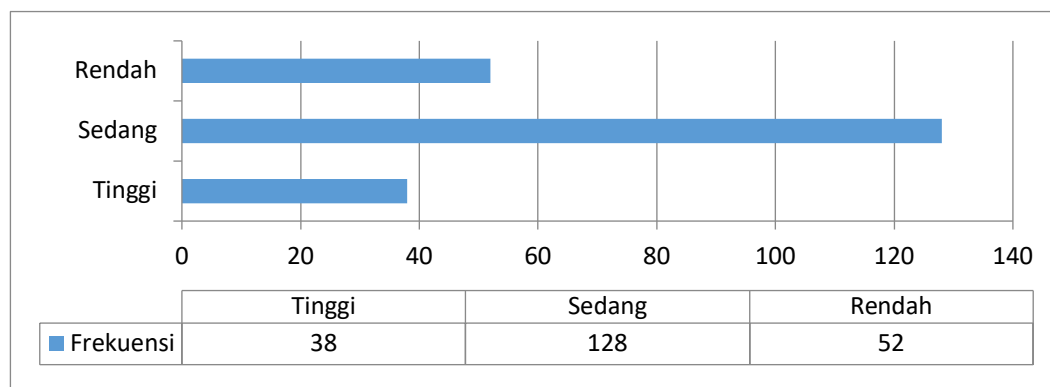
Work Readiness siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping berdasarkan aspek tanggung jawab (*responsibility*) dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 6. *Work Readiness* Siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping dari aspek tanggung jawab (*responsibility*)

Work Readiness siswa berdasarkan aspek fleksibilitas (*flexibility*) berada pada kategori sedang (58,7%) artinya sebagian besar siswa cenderung sudah memiliki fleksibilitas sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di dunia kerja. Bahkan juga ada sebagian siswa yang berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 38, artinya siswa tersebut sudah memiliki fleksibilitas sehingga mampu menyesuaikan diri dengan mudah terhadap lingkungan baru, mampu menerima perubahan serta tuntutan tugas-tugas atau pekerjaan yang diberikan nantinya di dunia kerja. Kemudian juga terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori rendah dengan frekuensi 52, artinya siswa tersebut cenderung masih kurang memiliki fleksibilitas sehingga sulit dalam menghadapi perubahan dan tuntutan di dunia kerja.

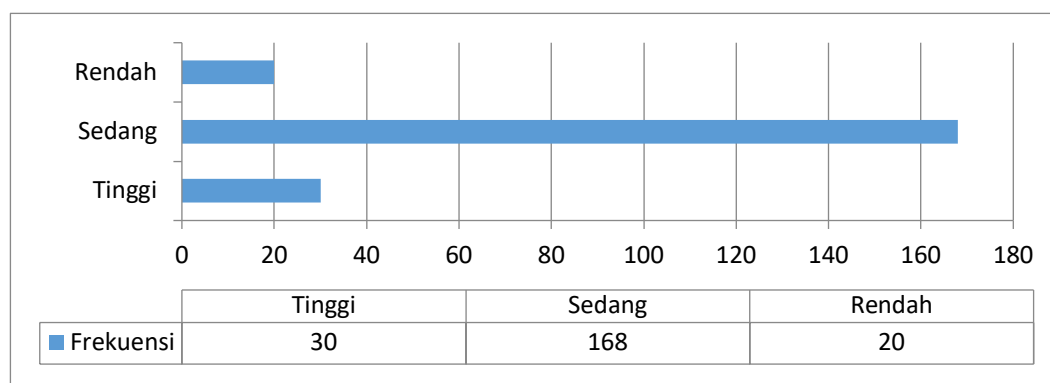
Work Readiness siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping berdasarkan aspek fleksibilitas (*flexibility*) dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 7. *Work Readiness* Siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping dari aspek fleksibilitas (*flexibility*)

Work Readiness siswa berdasarkan aspek keterampilan (*skills*) berada pada kategori sedang (77,1%) artinya sebagian besar siswa cenderung sudah memiliki keterampilan yang baik serta mengenali kemampuan yang dimilikinya. Bahkan juga ada sebagian siswa yang berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 30, artinya siswa tersebut sudah memiliki keterampilan yang tinggi sehingga siswa mampu membawa keahlian dan kemampuannya kedalam situasi baru di dunia kerja. Kemudian juga terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori rendah dengan frekuensi 20, artinya siswa tersebut cenderung masih kurang mengenali keterampilan atau keahlian yang dimilikinya.

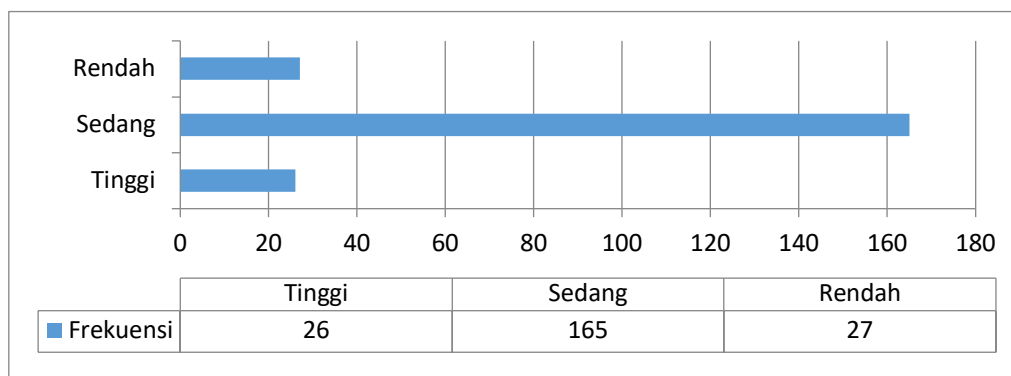
Work Readiness siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping berdasarkan aspek keterampilan (*skills*) dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 8. *Work Readiness* Siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping dari aspek keterampilan (*skills*)

Work Readiness siswa berdasarkan aspek komunikasi (*communication*) berada pada kategori sedang (75,7%) artinya sebagian besar siswa cenderung sudah memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik di lingkungan baru dengan orang-orang yang baru dikenal. Bahkan juga ada sebagian siswa yang berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 26, artinya siswa tersebut sudah memiliki kemampuan berkomunikasi yang sangat baik sehingga mampu untuk mengeluarkan pendapat yang mendukung dan berbaur dengan orang-orang baru di dunia kerja nantinya. Kemudian juga terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori rendah dengan frekuensi 27, artinya siswa tersebut cenderung masih kurang dalam berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan baru.

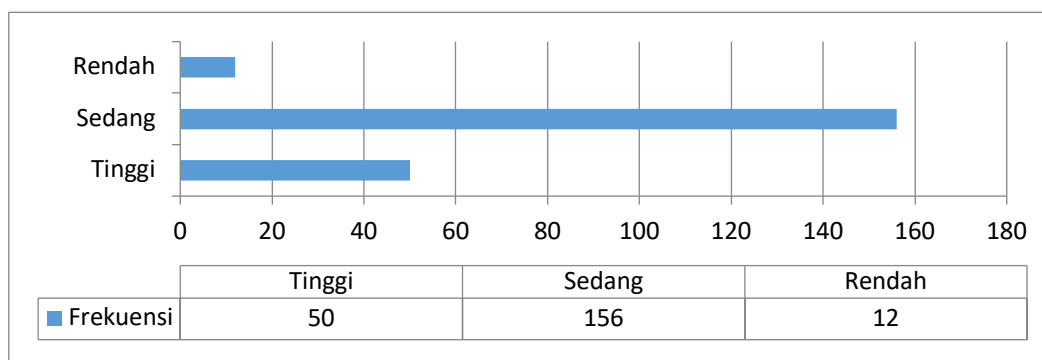
Work Readiness siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping berdasarkan aspek komunikasi (*communication*) dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 9. *Work Readiness* Siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping dari aspek komunikasi (*communication*)

Work Readiness siswa berdasarkan aspek keyakinan diri (*Self-Efficacy*) berada pada kategori sedang (71,6%) artinya sebagian besar siswa cenderung sudah memiliki keyakinan diri sehingga memiliki kepercayaan terhadap dirinya dalam melakukan tugas dan tuntutan yang diberikan di dunia kerja nantinya. Bahkan juga ada sebagian siswa yang berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 50, artinya siswa tersebut sudah memiliki keyakinan diri yang tinggi sehingga siswa mampu memandang dirinya serta kemampuan yang dimilikinya dalam situasi kerja nantinya. Kemudian juga terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori rendah dengan frekuensi 12, artinya siswa tersebut cenderung masih kurang yakin terhadap dirinya sendiri.

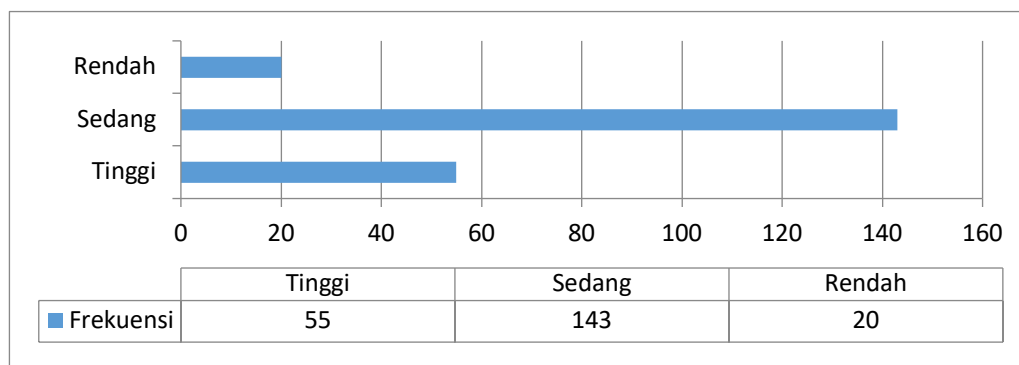
Work Readiness siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping berdasarkan aspek keyakinan diri (*Self-Efficacy*) dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 10. *Work Readiness* Siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping dari aspek keyakinan diri (*Self-Efficacy*)

Work Readiness siswa berdasarkan aspek kesehatan dan keselamatan diri (*health & safety*) berada pada kategori sedang (65,6%) artinya sebagian besar siswa cenderung sudah mampu menjaga kesehatan dan mengikuti prosedur keselamatan dengan baik dalam dunia kerja nantinya. Bahkan juga ada sebagian siswa yang berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 55, artinya siswa tersebut sudah mampu menjaga kesehatan dirinya, baik secara fisik dan mental serta mampu menjaga keselamatan dirinya terhadap resiko-resiko yang terjadi di dunia kerja nantinya. Kemudian juga terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori rendah dengan frekuensi 20, artinya siswa tersebut cenderung masih kurang mampu dalam menjaga kesehatan dirinya serta keselamatan dirinya.

Work Readiness siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping berdasarkan aspek kesehatan dan keselamatan diri (*health & safety*) dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 11. *Work Readiness* Siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping dari aspek kesehatan dan keselamatan diri (*health & safety*)

Berdasarkan pemaparan hasil grafik data diatas, dapat dilihat bahwa siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping memiliki tingkat *Work Readiness* yang berbeda-beda, sehingga hal ini perlu menjadi perhatian bagi guru bimbingan dan konseling maupun konselor dalam menyikapi *Work Readiness* yang dimiliki oleh siswa.

Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Work Readiness* siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping

Hasil yang diperoleh dari pengajuan hipotesis mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Self-Efficacy* dengan *Work Readiness* siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping. hubungan yang positif signifikan ini dapat diartikan semakin tinggi *Self-Efficacy* siswa maka semakin tinggi juga *Work Readiness* pada siswa, begitupun sebaliknya semakin rendah *Self-Efficacy* siswa maka semakin rendah juga *Work Readiness* pada siswa.

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment*. Untuk menguji korelasi antara *Self-Efficacy* dengan *Work Readiness* siswa menggunakan aplikasi SPSS versi 20, dapat dilihat pada tabel :

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Variabel X dan Y

Correlations			
Self-Efficacy		Self-Efficacy	Work Readiness
	Pearson Correlation	1	,751**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	218	218
Work Readiness		Self-Efficacy	Work Readiness
	Pearson Correlation	,751**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	218	218

****.** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel, dapat diketahui nilai koefisien antara variabel *Self-Efficacy* (X) dengan *Work Readiness* (Y) adalah 0,751 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sehingga disimpulkan adanya korelasi antara *Self-Efficacy* (X) dengan *Work Readiness* (Y). Berdasarkan pedoman koefisien korelasi dengan nilai *pearson* correlation sebesar 0,751 memiliki tingkat korelasi yang "kuat", sehingga dapat diartikan terdapat hubungan yang signifikan antara *Self-Efficacy* dengan *Work Readiness* siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping.

Menurut Bandura (1997) *Self-Efficacy* merupakan bagaimana individu yakin dalam memperhitungkan kemampuan yang ia miliki dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Hal serupa juga dinyatakan oleh Elvira & Mudjiran (2019) mengemukakan *Self-Efficacy* merupakan keyakinan seseorang pada kemampuan yang dimiliki oleh

dirinya sendiri dalam mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, *Self-Efficacy* berkaitan dengan penilaian individu terhadap dirinya sendiri dan terhadap suatu kondisi yang berperan terhadap keyakinan individu untuk mengambil keputusan dalam situasi tertentu.

Idealnya siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya, akan merasa yakin terhadap pekerjaan yang dilakukannya. Hal ini tergantung terhadap kesan positif individu terhadap dirinya sendiri. *Self-Efficacy* memberikan pijakan yang kuat bagi siswa untuk mengevaluasi dirinya agar mampu menghadapi tuntutan pekerjaan dan persaingan secara dinamis (Elfranata et al., 2022)

Andrianus (2020) meyakini bahwa *Self-Efficacy* memiliki pengaruh terhadap *Work Readiness* sehingga semakin tinggi *Self-Efficacy* siswa maka *Work Readiness* siswa SMK juga semakin tinggi. Ketika siswa merasa yakin akan kemampuan diri, maka akan mengurangi kecemasan siswa tersebut untuk memasuki dunia kerja sehingga siswa bisa lebih siap untuk bekerja setelah lulus. Hal serupa diungkapkan oleh Zhang et al (2018) bahwa kemampuan *Self-Efficacy* yang dimiliki seseorang akan membantu mereka untuk menyelesaikan permasalahan dengan baik serta cara berpikir yang logis. Selain itu *Self-Efficacy* yang tinggi pada seseorang akan membantunya dalam beradaptasi di lingkungan kerja.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Self-Efficacy* memberikan pengaruh terhadap *Work Readiness* siswa. Sehingga nantinya siswa yang memiliki *Self-Efficacy* yang tinggi akan mengetahui seberapa besar kemampuan yang ada dalam dirinya untuk memasuki dunia kerja, memiliki pandangan yang optimis, memiliki keyakinan untuk menyikapi situasi dengan cara yang positif, memiliki keuletan dalam menyelesaikan tugas, serta mampu belajar dari pengalaman dan memiliki strategi dalam pengelolaan stress. Dalam menyikapi keadaan ini, guru BK/konselor di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa dalam membantu peningkatan *Self-Efficacy* nya sehingga peluang untuk kesiapan kerja siswa akan semakin meningkat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan *Self-Efficacy* dengan *Work Readiness* siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Self-Efficacy* pada siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping mayoritas berada pada kategori sedang (80,7%) dengan rata-rata skor capaian 115,82 (74,72%). Artinya siswa telah mempunyai *Self-Efficacy* yang baik untuk memasuki dunia kerja. (2) *Work Readiness* siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping mayoritas berada pada kategori sedang (79,8%) dengan rata-rata skor capaian 121,25 (75,78%). Artinya siswa memiliki kesiapan kerja yang baik sehingga mampu dalam menghadapi tuntutan pekerjaan di lingkungan kerja nantinya. (3) Terdapat hubungan positif signifikan antara *Self-Efficacy* dengan *Work Readiness* siswa SMK N 1 Lubuk Sikaping dengan koefisien korelasi sebesar 0,751 dan taraf signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa semakin tinggi *Self-Efficacy* siswa maka semakin tinggi juga *Work Readiness* pada siswa, begitupun sebaliknya semakin rendah *Self-Efficacy* siswa maka semakin rendah juga *Work Readiness* pada siswa.

Peran guru bimbingan dan konseling atau konselor sangat di butuhkan dalam mencegah ataupun mengentaskan masalah siswa melalui fungsi-fungsinya sebagai informator, motivator, fasilitator, mediator, dan evaluator (Oktavia, P., Hariko, R., Taufik, T., & Handayani, P. G., 2024). Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan secara sistematis, obyektif, logis dan berkesinambungan dan diprogramkan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah, agar siswa mampu mandiri dan berkembang secara optimal (Febriani, R. D., Triyono, T., Handayani, P. G., Zahri, T. N., & Sari, A. K., 2024). Untuk meningkatkan *Self-Efficacy* dan *Work Readiness* siswa dalam memasuki dunia kerja maka layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan yaitu layanan Informasi, layanan penempatan dan penyaluran dan layanan bimbingan dan kelompok.

References

- Alifa, N. (2020). Pengaruh Hasil Belajar Praktik Kerja Lapangan Terhadap kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Keluarga*, 6(1).
- Andrianus, I. J. (2020). Efikasi diri dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII di SMK X. *Jurnal Imiah Psikologi*, 8(4).
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise Of Control*. W.H. Freeman and Company.
- Brady, R. P. (2010). Work Readiness inventory: Administrator's guide. *Job Information Seeking and Training (JIST) Works*.
- Elfranata, S., Daud, D. J., Yeni, Y., Pratiwi, N., Meliyani, E., Ervin, E., & Mecang, H. K. (2022). Pengaruh Self Esteem dan Self Efficacy terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri di Kecamatan Pontianak Utara. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*.
- Eliyani, C. (2018). Peran Efikasi Diri Sebagai Variable Moderating Dari Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 2(1).
- Elvira, R. & M. (2019). Hubungan Self-Efficacy dengan Kedisiplinan Belajar Siswa SMK. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2).
- Febriani, R. D., Triyono, T., Handayani, P. G., Zahri, T. N., & Sari, A. K. (2024). The Problem of Misconceptions about Guidance and Counseling Globally. *Jurnal Counseling Care*, 8(1).
- Fitriyana, A. N., Kurjono, K., & Santoso, B. (2021). THE INFLUENCE OF SELF-EFFICACY ON STUDENTS'WORK READINESS. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 2(2).
- Itryah, I., & Anggraini, B. F. (2022). Hubungan Self Efficacy terhadap Kesiapan Kerja pada Siswa Kelas XI SMK Pembina 1 Palembang. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10).
- Lubis, A., & Khairani, K. (2021). The Relationship Between Self Efficacy and StudentWorkReadiness in Vocational High Schools. *Jurnal Neo Konseling*, 3(2).
- Oktavia, P., Hariko, R., Taufik, T., & Handayani, P. G. (2024). Resiliensi Akademik Siswa SMA yang Tinggal Kelas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Rahman, M. F. (2018). Hubungan keterampilan kerja dengan kesiapan kerja mahasiswa Politeknik Kesehatan Samarinda dalam menghadapi MEA. *Psikoborneo*, 6.
- Sukmawati, I., Afdal, A., Andriani, W., Syapitri, D., & Fikri, M. (2022). *Kesehatan Reproduksi Remaja (Konsep Dasar dan Modul Pelayanan Bimbingan dan Konseling)*.
- Suryadi, S., & Nasution, F. A. P. (2023). Revolusi Industri, Tren Pekerjaan Masa Depan, dan Posisi Indonesia. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18(2).
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zhang, X.-H., Meng, L.-N., Liu, H.-H., Luo, R.-Z., Zhang, C.-M., Zhang, P.-P., & Liu, Y.-H. (2018). Role of academic Self-Efficacy in the relationship between self-directed learning readiness and problem-solving ability among nursing students. *Frontiers of Nursing*.
- Zuniarti, Z., & Siswanto, B. T. (2013). Pengaruh motivasi belajar, kinerja intensitas pembimbingan prakerin terhadap kesiapan kerja siswa SMK Pariwisata DIY. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3).
-